

PENGALAMAN ANAK SULUNG PEREMPUAN SEBAGAI TULANG PUNGGUNG KELUARGA

Hetty Indria Aulia¹, Yohanis F. La Kahija¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725

hettyindriaaulia.2@gmail.com

ABSTRAK

Ketika keluarga mengalami disfungsi, pergeseran peran orangtua kepada anak sulung perempuan sering kali berakhir pada peran sebagai tulang punggung keluarga. Fenomena ini menjadi sulit bagi perempuan karena faktor sosiokultural yang melekat di masyarakat. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis ini bertujuan untuk menggali pengalaman anak sulung perempuan sebagai tulang punggung keluarga, serta bagaimana peran tersebut memberikan dampak dan makna pada anak sulung perempuan. *Purposive sampling* digunakan untuk melihat pengalaman unik anak sulung perempuan dengan karakteristik yang sama, serta metode wawancara semiterstruktur untuk menggali datanya. Partisipan dalam penelitian berjumlah tiga orang. Analisis data dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) ini menemukan lima tema superordinat, di antaranya (1) mengambil alih beban peran orangtua, (2) ketidakadilan peran akibat gender dan urutan kelahiran, (3) merelakan kebahagiaan diri, (4) ketidaknyamanan akibat tuntutan peran, dan (5) upaya penerimaan diri terhadap peran. Selain itu, ditemukan satu tema khusus, yaitu rasa syukur atas keadilan beban domestik. Hasil penelitian menggambarkan peran anak sulung perempuan sebagai tulang punggung keluarga merupakan bentuk dari pergeseran peran yang memberikan makna ambivalen.

Kata kunci: Anak sulung perempuan; tulang punggung keluarga; disfungsi keluarga; sosiokultural; *interpretative phenomenological analysis*.

THE EXPERIENCE OF THE ELDEST DAUGHTER AS THE BACKBONE OF THE FAMILY

Hetty Indria Aulia¹, Yohanis F. La Kahija¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50725

hettyindriaaulia.2@gmail.com

ABSTRACT

When the family is dysfunctional, the shift in parental roles to the eldest daughter often ends up in the role of the backbone of the family. This phenomenon has become difficult for women due to sociocultural factors inherent in society. This qualitative research with a phenomenological approach aims to explore the experience of the eldest daughter as the backbone of the family, as well as how this role has an impact and meaning on the eldest daughter. Purposive sampling was used to look at the unique experiences of eldest daughters with similar characteristics, as well as semistructured interview methods to dig into the data. There were three participants in the study. The data analysis with interpretative phenomenological analysis (IPA) found five superordinate themes, including (1) taking over the burden of parental roles, (2) role injustice due to gender and birth order, (3) giving up self-happiness, (4) discomfort due to role demands, and (5) efforts toward role acceptance. In addition, a distinctive theme was found, namely gratitude for domestic equity. The results of the study illustrate that the role of the eldest daughter as the backbone of the family is a form of role shift that gives an ambivalent meaning.

Keywords: Eldest daughter; family backbone; family dysfunction; sociocultural; interpretative phenomenological analysis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga inti merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang di dalamnya terdiri dari sosok ayah, ibu, dan anak. Umumnya, setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing, seperti ayah sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah, ibu memegang tanggung jawab domestik, serta anak yang melakukan tugas sesuai usianya. Namun, peran yang dimiliki setiap anggota keluarga sangat memungkinkan untuk mengalami perubahan, seperti orangtua yang melimpahkan tugasnya kepada anak mereka. Pelimpahan peran dewasa yang diberikan kepada anak merupakan dampak dari adanya disfungsi keluarga (Sari dkk., 2025).

Nuttall (dalam Sari dkk., 2025) menjelaskan disfungsi yang terjadi dalam keluarga umumnya disebabkan oleh faktor tekanan struktural, seperti orangtua yang bercerai, ekonomi yang rendah, sakit kronis, serta kurangnya atau tidak adanya figur orangtua di dalam keluarga. Akibatnya, pelimpahan peran pada anak tidak dapat dihindari. Orangtua cenderung melimpahkan beban peran dan menaruh banyak harapan kepada anak sulung mereka.

Ekspektasi atau tuntutan yang diberikan orangtua dapat membebani anak sulung, terutama jika peran yang diberikan tidak sesuai dengan usia anak. Jiang (dalam Qian dkk., 2023) menyebutkan bahwa dalam keluarga dengan banyak anak,

orangtua sering kali menaruh banyak harapan kepada anak sulung mereka, seperti harapan untuk menjadi panutan yang baik, menjaga adik-adiknya, serta menjadi orang yang independen. Biruny dan Latipun (2021) juga menjelaskan bahwa orangtua akan memberikan tanggung jawab kepada anak sulung mereka, seperti ketika orangtua tidak berada di rumah, anak sulung akan diberikan tanggung jawab untuk menjadi kepala keluarga, yakni bertanggung jawab dalam menjaga ketenangan dan kebersihan rumah, mengurus adik-adiknya, serta peran-peran lainnya sebagai anak sulung.

Eckstein (dalam Passey, 2012) menyebutkan anak sulung umumnya diidentifikasi oleh orangtua mereka sebagai anak yang dewasa, teliti, dan bertanggung jawab. Adanya identitas tersebut membuat orangtua cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak sulung. Dalam konteks ini, kebebasan berarti kemandirian. Dengan mandiri, anak sulung diharapkan menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab. Selain itu, orangtua menginvestasikan lebih banyak waktu, uang, dan tenaga pada anak sulungnya. Dari investasi yang besar dan tidak terhitung ini menumbuhkan harapan dan tuntutan orangtua kepada anak sulung mereka untuk dapat membalas jasa yang telah diberikan orangtua pada kemudian hari (Suitor & Pillemer, 2007). Suitor dan Pillemer (2007) juga mengasumsikan balas jasa yang diminta oleh orangtua kepada anak sulung didasari atas lamanya waktu hidup bersama antara orangtua dengan anak sulung dibandingkan dengan adik-adiknya.

Balas jasa merupakan perspektif yang berangkat dari konsep *filial piety*. *Filial piety* dijelaskan oleh Makhtar dan Samsudin (2020) sebagai ekspektasi sosial

yang membentuk suatu kewajiban pada anak untuk menunjukkan rasa hormat dan peduli kepada orangtua. Selain rasa hormat, anak juga diharapkan untuk mendedikasikan diri mereka dengan cara tinggal bersama dan membantu menciptakan kesejahteraan orangtua dalam kondisi apa pun (Dong & Xu, 2016). Bedford dan Yeh (dalam Sugianto dkk., 2024) menjelaskan bahwa *filial piety* merupakan konsep yang muncul dari budaya Konfusianisme di Cina, di mana Konfusianisme menekankan anak untuk menghormati orangtua dan leluhurnya. Budaya ini kemudian berkembang hingga ke Asia Timur dan Asia Tenggara.

Di Indonesia, *filial piety* dikenal dengan istilah bakti. Berbakti pada orangtua dilihat dari bagaimana anak berperilaku dan berinteraksi dengan orangtua. Kepatuhan menjadi suatu sikap anak dapat dikatakan berbakti. Sikap bakti kepada orangtua di Indonesia umumnya dipengaruhi oleh ajaran agama, di mana agama mengajarkan anak untuk selalu patuh dan peduli kepada orang yang lebih tua (Astuti, 2021). Dalam cerita atau budaya masyarakat, anak yang tidak menunjukkan sikap bakti akan dijuluki dengan istilah anak durhaka (Sugiarti dkk., 2023). Bakti menjadi nilai penting dalam membentuk peran anak dan hubungannya dengan orangtua di dalam masyarakat Indonesia (Sugianto dkk., 2024).

Peran yang ditanggung anak sulung sangatlah banyak. Frost (dalam Novillasari & Mardhiyah, 2021) menjelaskan hasil penelitiannya terkait harapan orangtua terhadap anak, di mana harapan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtua kepada anak tidak selalu membuat anak merasa tertekan. Akan tetapi, ketika orangtua terlalu sering membahas masalah tersebut, harapan tersebut akan berubah menjadi tekanan yang membebankan anak mereka. Ditambahkan pernyataan oleh

Hapsari (dalam Novillasari & Mardhiyah, 2021) terutama mengenai kasus anak sulung, di mana mereka memiliki tanggung jawab lebih banyak daripada adik-adiknya sehingga tekanan yang mereka dapatkan lebih tinggi jika orangtua mereka tidak henti-hentinya membahas harapan dan tuntutan tersebut.

Harapan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtua kepada anak sulung disebabkan karena adanya faktor urutan kelahiran. Rothbart (dalam Susanti, 2015) menyatakan bahwa orangtua memberi harapan lebih banyak pada anak yang lahir pertama dibandingkan dengan yang lahir setelahnya. Menurut Adler (dalam Feist dkk., 2017), anak sulung sangat memungkinkan untuk memiliki sikap otoritas yang besar, kecemasan tinggi, dan sikap yang cenderung dominan. Posisi anak sulung dikatakan sebagai posisi yang unik. Menjadi unik karena anak sulung ialah anak yang berangkat dari posisi anak tunggal. Thawani (2015) menjelaskan posisi dasar urutan kelahiran dapat menunjukkan karakteristik kepribadian anak pada waktu yang akan datang. Urutan kelahiran dipercaya memiliki pengaruh besar pada perkembangan psikologis anak.

Adler (dalam Garg & Jain, 2021) sebagai salah satu ahli psikologi pertama yang berteori tentang perbedaan urutan kelahiran menjelaskan adanya pengaruh urutan kelahiran terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak sulung diyakini lebih konservatif. Mereka dianggap sebagai pemimpin yang patuh pada aturan. Selain itu, anak sulung lebih kompetitif, memiliki keinginan sukses yang tinggi, cenderung mudah beradaptasi, dan mampu bertindak secara menyenangkan yang dapat diterima secara sosial dibandingkan dengan anak-anak yang lahir setelahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayani (dalam Fauziyyah dkk., 2018) menunjukkan bahwa pada aspek sosial, anak sulung terlihat berkembang secara lebih baik. Anak sulung dinilai sebagai seseorang yang dapat membawa perubahan dalam keluarga sehingga orangtua menaruh ekspektasi tinggi pada keberhasilan peran anak sulung.

Peran merupakan suatu konsep yang menjadi acuan individu untuk berperilaku di dalam masyarakat. Peran juga menjadi konstruk yang sangat penting bagi tatanan sosial masyarakat dan memiliki keterkaitan erat dengan bagaimana individu bersosialisasi (Goa, 2020). Linton (dalam Goa, 2020) menggambarkan teori peran atau *role theory* sebagai aktor-aktor yang sedang bermain dalam kehidupan sosial, di mana budaya yang tertanam menjadi acuan para aktor dalam bermain peran. Adapun permainan peran tersebut terjadi karena adanya ekspektasi peran di dalam masyarakat.

Pada kasus anak sulung perempuan, peran sebagai anak pertama di rumah menuntut mereka untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi pada keluarga sehingga anak sulung perempuan sering kali tertekan secara psikologis maupun sosial. Fenomena ini dikenal dengan istilah *eldest daughter syndrome*, di mana anak sulung perempuan biasanya bertanggung jawab atas lebih dari satu peran, seperti sebagai figur teladan, mediator dalam hubungan keluarga, serta label orangtua kedua di dalam keluarga (Chatterjee, 2024). Dalam kasus tuntutan yang lebih berat, fenomena ini bisa berubah menjadi *the backbone of the family*.

Konsep *the backbone of the family* di Indonesia lebih dikenal dengan istilah *breadwinner* atau yang biasa disebut dengan tulang punggung keluarga. Seseorang dikatakan sebagai tulang punggung keluarga jika memiliki peran sebagai penopang utama keluarga. Menjadi tulang punggung keluarga bukan berarti sebagai satu-satunya anggota keluarga yang mencari nafkah. Akan tetapi, peran yang mereka pikul lebih dari sekadar masalah finansial. Pada anak sulung perempuan sebagai tulang punggung keluarga, mereka tidak hanya dibebani dengan masalah finansial. Peran-peran yang berhubungan dengan masalah domestik, termasuk di dalamnya adalah penopang emosional dan moral keluarga, juga menjadi tanggung jawab yang dipikul oleh anak sulung perempuan (Hernandez & Salvajan, 2024).

Anak sulung perempuan yang mengemban peran sebagai tulang punggung keluarga menunjukkan bahwa pergeseran atau pembalikan peran dalam struktur keluarga telah terjadi. Sari dkk. (2025) menjelaskan pergeseran peran ini dikenal dengan istilah parentifikasi, yaitu kondisi di mana seorang anak dilimpahkan dengan beban tanggung jawab yang seharusnya menjadi tugas orangtua dan menjadikan anak menanggung beban ganda. Parentifikasi dalam perspektif teori peran terbagi menjadi dua dimensi, di antaranya adalah parentifikasi instrumental, di mana anak mengambil tanggung jawab fungsional keluarga yang kaitannya dengan masalah domestik dan finansial. Selain itu, terdapat parentifikasi emosional yang mengharuskan anak untuk berperan sebagai penjaga kestabilan hubungan keluarga.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dijelaskan oleh Yulianingsih dkk. (2025) mengenai *female breadwinners* atau perempuan sebagai tulang punggung keluarga memperlihatkan bahwa pada tahun 2024, didapatkan sebanyak 14,37% perempuan di Indonesia merupakan tulang punggung ekonomi keluarga. Hal ini didasarkan karena penghasilan perempuan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya ataupun posisi mereka dalam keluarga yang menjadi satu-satunya pencari nafkah.

Penelitian terkait perempuan sebagai tulang punggung keluarga dilakukan oleh Harahap (2024) di Desa Sialagundi, Sumatera Utara. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dalam pemenuhan ekonomi keluarga memiliki beban peran ganda dalam pekerjaannya, di mana mereka mengemban lebih dari satu pekerjaan, baik itu sebagai petani, buruh, maupun pedagang. Peran sebagai penyokong utama ekonomi keluarga berdampak pada ketidakstabilan hubungan dengan suami dan anak.

Penelitian lainnya dilakukan kepada anak sulung perempuan oleh Salim dan Sikumbang (2025) di Medan Sunggal, Sumatera Utara. Didapatkan bahwa anak sulung perempuan Generasi Z yang bertanggung jawab sebagai *sandwich generation* dihadapkan dengan masalah struktural, emosional, dan kultural. Komunikasi interpersonal yang baik menjadi upaya untuk menciptakan kesejahteraan psikologis dan keseimbangan dalam keluarga.

Anegayuda dkk. (2024) juga melakukan penelitian kepada anak sulung perempuan untuk melihat keseimbangan psikologis di fase dewasa awal dengan

faktor urutan kelahiran sebagai landasannya. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa tekanan yang dirasakan anak sulung perempuan dipengaruhi oleh banyak atau tidaknya beban peran mereka di dalam keluarga, termasuk bagaimana dukungan sosial dari sekitar dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis anak sulung perempuan dalam menghadapi ketidakadilan peran yang didapatkan dari keluarganya.

Adapun penelitian yang dilakukan di Minangkabau oleh Amanda dkk. (2022) menjelaskan bagaimana anak sulung perempuan merasakan kesejahteraan psikologis yang dilihat dari penerimaan diri sebagai anak sulung perempuan dengan berbagai limpahan peran. Didapatkan bahwa 85,7% anak sulung perempuan di suku Minangkabau memaknai perannya dengan positif, sementara itu 14,2% lainnya memaknai dengan negatif.

Penelitian-penelitian di atas menggambarkan bagaimana peran sebagai tulang punggung keluarga berfokus pada perempuan dewasa, seperti istri ataupun ibu rumah tangga. Adapun penelitian lainnya yang dilakukan pada anak sulung perempuan lebih menyoroti bagaimana tanggung jawab mereka secara umum dan memiliki fokus pada kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat bagaimana anak sulung perempuan berperan sebagai tulang punggung keluarga.

Chao (dalam Chatterjee, 2024) menjelaskan bahwa pada konteks masyarakat Timur, terdapat nilai-nilai moral yang tertanam di masyarakat, yaitu orangtua menjadi prioritas utama bagi anak, di mana anak harus menghormati dan

melihat orangtua sebagai hierarki tertinggi di sebuah struktur keluarga. Dengan demikian, anak sulung perempuan kerap kali dibebankan tanggung jawab untuk berkontribusi dalam membantu peran orangtua maupun adik-adik mereka. Termasuk masyarakat di Indonesia yang pada dasarnya merupakan masyarakat kolektif.

Riyono (dalam Zakiya & Hariyadi, 2022) menjelaskan bahwa pada dasarnya, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat kolektif dengan nilai-nilai kolektivismenya, yaitu mendahulukan kepentingan kelompok daripada kepentingan individu itu sendiri. Nilai budaya kolektivisme menjadi faktor utama terbentuknya perspektif dan karakter tiap individu dalam masyarakat. Budaya menciptakan norma maupun nilai yang akhirnya dianut oleh masyarakat, di mana nilai-nilai tersebut menjadi acuan individu dalam bersikap setiap harinya (Fitriani dkk., 2025). Dalam masyarakat Indonesia, budaya sangat memengaruhi bagaimana dinamika keluarga bekerja (Syam dkk., 2025).

Masyarakat dengan nilai budaya kolektivisme cenderung mengutamakan kehidupan berkelompok dibandingkan kehidupan pribadi, termasuk di dalamnya mendahulukan apa yang menjadi kebutuhan kelompok dari kebutuhan pribadi. Selain itu, masyarakat kolektif sering kali mengabaikan hak otonomi diri dan memiliki kecenderungan untuk taat pada kelompok guna menciptakan hubungan yang harmonis (Zakiya & Hariyadi, 2022). Nilai-nilai budaya kolektivisme ini menjadi faktor penyebab maraknya fenomena tulang punggung keluarga di Indonesia. Dalam kasus ini, bagaimana peran anak sulung perempuan dibentuk

untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam struktur keluarga Indonesia, nilai budaya kolektivisme diturunkan secara turun-temurun. Nilai budaya tersebut erat kaitannya dengan peran gender. Arisa dkk. (2025) menjelaskan Indonesia sebagai negara dengan berbagai macam budaya dan nilai di dalamnya, di mana dalam kehidupan sosial, terdapat perbedaan mengenai cara pandang masyarakat terhadap peran gender. Sebagian masyarakat masih menganut nilai-nilai tradisional yang membatasi peran perempuan dengan laki-laki, seperti laki-laki yang memimpin dan perempuan mengurus rumah tangga. Sementara itu, sebagian masyarakat lain mencoba mengikuti perkembangan zaman di mana kesetaraan gender mulai terlihat.

Masyarakat Indonesia yang pada dasarnya merupakan masyarakat kolektif menjadi faktor penyebab terbatasnya pemahaman akan peran gender. Di Indonesia, peran gender sangat dipengaruhi oleh aspek sosiokultural. Gender diartikan sebagai ekspektasi konstruk sosial yang dihasilkan dari perkembangan budaya dalam masyarakat sehingga menjadikan gender sebagai aspek sosiokultural. Umumnya, konstruk sosial membentuk perempuan sebagai individu yang harus patuh, seperti menunjukkan sikap penurut, bertanggung jawab, dan mengasuh. Di lain sisi, laki-laki dilihat sebagai individu yang lebih bebas dan mandiri (Izzumi & Avezahra, 2024).

Seiring berkembangnya zaman, perempuan tidak lagi dilihat sebagai individu yang hanya bertanggung jawab atas peran domestik, tetapi perempuan juga

memiliki tanggung jawab atas peran profesional. Namun, banyak keluarga di Indonesia tetap memegang budaya yang terbentuk secara turun-temurun sehingga perempuan sering kali menanggung beban ganda. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disebutkan oleh Puspitawati (dalam Siswati & Puspitawati, 2017) yang menyebutkan nilai-nilai di masyarakat menjadi faktor terbentuknya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Twenge dkk. (dalam Siswati & Puspitawati, 2017) bahwa seiring berkembangnya zaman, perempuan yang memiliki peran profesional tetap diharapkan untuk bertanggung jawab atas urusan domestik. Peran ganda yang terjadi pada perempuan inilah yang sering kali menciptakan ketimpangan gender dalam keluarga.

Pada anak sulung, gender sering kali dikaitkan dengan norma budaya. Anak sulung perempuan akan mendapatkan status yang lebih rendah dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan sering mendapatkan diskriminasi, di mana anak perempuan di Asia Timur dan Selatan diberikan batasan ekonomi dan pendidikan karena mereka dianggap sebagai investasi yang buruk. Anak perempuan merupakan beban keuangan keluarga jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Setelah menikah, anak perempuan akan mengikuti keluarga suaminya. Dengan demikian, investasi yang diberikan oleh orangtua kepada anak perempuan kemungkinan besar tidak akan berbalik kepada orangtua. Sebaliknya, investasi pada anak laki-laki dinilai akan memberikan keuntungan ekonomi keluarga pada kemudian hari (Gupta dkk., 2023).

Sama halnya dengan Asia Timur dan Selatan, Niaz dan Hassan (2006) menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat di Asia Tenggara masih didominasi

oleh sistem patriarki. Kelahiran anak laki-laki akan disambut dan dihormati dengan sangat baik, sementara anak perempuan disambut sebaliknya. Israpil (2018) menyebutkan penerapan patriarki dalam kehidupan sosial ini yang menjadi penyebab adanya pemikiran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda, di mana laki-laki cenderung lebih dihormati dan dihargai. Sementara itu, perempuan diberikan peran untuk bertanggung jawab dalam mengurus dan menjaga kehidupan rumah tangga, termasuk kesejahteraan psikologis keluarganya.

Budaya yang membentuk anak sulung perempuan sering kali memberikan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka. Niaz dan Hassan (2006) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk melakukan bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dampak negatif lain yang dialami yaitu munculnya rasa sakit dan stres pada anak sulung perempuan. Perasaan takut gagal dan tidak berkuasa pada anak sulung perempuan membuat mereka lebih rentan terhadap depresi ketika sedang stres. Gangguan depresi yang dialami ini disebabkan karena stres akan tanggung jawab yang mereka miliki di rumah maupun di tempat kerja.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, peneliti terpacu untuk meneliti bagaimana pengalaman anak sulung perempuan sebagai tulang punggung keluarga, dengan melihat nilai maupun budaya yang tertanam di Indonesia sebagai faktor pembentuk peran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengalaman anak sulung perempuan sebagai tulang punggung keluarga?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman anak sulung perempuan sebagai tulang punggung keluarga. Dalam penelitian ini, yang dimaksud anak sulung perempuan adalah anak berjenis kelamin perempuan yang dilahirkan pertama kali dalam sebuah keluarga dan memiliki pengalaman hidup lebih banyak dibandingkan adik-adiknya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan perluasan ilmu pengetahuan terkait pengalaman anak sulung perempuan sebagai tulang punggung keluarga di Indonesia, serta menambah literatur

yang relevan dengan topik penelitian, khususnya kontribusi dalam bidang psikologi keluarga, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi partisipan, manfaatnya yaitu untuk lebih mengenali, memahami, dan menyadari apa yang dialami dan dilaluinya sebagai anak sulung perempuan selama menghadapi harapan dan tuntutan orangtua, serta dampaknya pada kehidupan saat ini.
- b. Bagi orangtua, manfaatnya yaitu untuk menambah pemahaman secara mendalam mengenai beban peran dan dampak yang ditanggung anak sulung perempuan sehingga orangtua dapat mengevaluasi diri guna menciptakan keadilan peran dalam keluarga.
- c. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini memberikan banyak wawasan terkait pengalaman anak sulung khususnya anak sulung perempuan sebagai tulang punggung, serta bagaimana peran-peran yang dibentuk oleh budaya berdampak pada anak sulung perempuan.
- d. Bagi peneliti, manfaat penelitian ini yaitu untuk menjawab segala pertanyaan penelitian yang menjadi keresahan peneliti terkait topik penelitian ini. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam menerapkan ilmu-ilmu psikologi yang selama ini peneliti pelajari di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan di masa yang akan datang

sesuai dengan keterbatasan yang dialami peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.